

Pemberdayaan Komunitas Pemulung Melalui Pengembangan Usaha Pertanian Hidroponik Wilayah Sempit Perkotaan Swara Hijau Farm

Puspitasari Nurul D.P.¹, Mari Esterilita², Adnan Kasofi³

^{1,2} Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan Indonesia

³ Prodi Bisnis Digital Universitas Binawan Indonesia

 puspitasari.nurul@binawan.ac.id

Empowerment of Scavengers Community through Hydroponic Farming Business Development in Narrow Urban Area Swara Hijau Farm

Abstract

Swara Hijau Farm is located in the domicile area of 156 families of the scavenger community, Klender Village. The problem in the production sector is that individual and retail demand has not been fulfilled due to the minimal number of products produced. The problem in the field of business management is that management is still limited, so it is necessary to add human resources who are educated and trained competently not only in production but also in managerial fields such as treasurers, secretaries, and marketing. The problem in the marketing field is that it has various social media and market places, but the operation has not been used because the products produced have not met the sales target.

During the new normal period of covid-19, the scavenger community is affected by socio-economic biopsychosocial where they are required to adapt to limited circumstances. Access to resources is needed to restore social function by involving profit-sharing schemes. The purpose of business development is to focus on the future, the number of products produced is growing from a household scale to an industrial scale that is ready to compete with the superior quality of other hydroponic products. The implementation of activities carries a focus on empowerment schemes in business management as an increase in alternative income.

The problem handling method uses the Social Work Intervention With Organization And Community method. This method prioritizes change efforts by involving all elements in formulating problems, making structured work plans, implementing activities, and monitoring participatory evaluations. The final result, Swara Hijau Farm has changed for the better. The final condition at the time of termination is an increase in the number of products with the addition of new green houses, the managerial ability of the management's business has increased in terms of (1) business management knowledge and skills (2) identification and assessment (3) work planning (4) network expansion (5) recording and reporting (5) fundraising and involving the local scavenger community as workers in the business.

Keywords: *Empowerment; Hydroponic Farming; Scavenger Community*

Pemberdayaan Komunitas Pemulung Melalui Pengembangan Usaha Pertanian Hidroponik Wilayah Sempit Perkotaan Swara Hijau Farm

Abstrak

Swara Hijau Farm berdiri di kawasan domisili 156 KK komunitas pemulung Kelurahan Klender. Permasalahan bidang produksi adalah belum tersanggupnya permintaan perorangan maupun retail dikarenakan minimnya jumlah produk yang dihasilkan. Permasalahan bidang manajemen usaha, yaitu masih terbatasnya dalam pengelola, sehingga perlunya menambah sumber daya manusia yang dididik dan dilatih secara kompeten tidak hanya produksi namun juga dalam bidang manajerial seperti bendahara, sekretaris, dan pemasaran. Permasalahan bidang pemasaran yakni dimilikinya berbagai media sosial dan *market place*, namun pengoperasian belum digunakan dikarenakan produk yang dihasilkan belum memenuhi target penjualan.

Masa *new normal* covid-19, komunitas pemulung terdampak biopsikosial ekonomi dimana dituntut beradaptasi dengan keadaan yang terbatas. Diperlukannya akses sumber kepada dalam memulihkan keberfungsian sosialnya dengan pelibatan usaha skema bagi hasil. Tujuan pengembangan usaha, memiliki fokus kedepan jumlah produk yang dihasilkan berkembang dari skala rumah tangga menjadi skala industri yang siap bersaing dengan kualitas unggulan produk hidroponik lainnya. Pelaksanaan kegiatan mengusung fokus skema pemberdayaan dalam pengelolaan usaha sebagai peningkatan *alternative income*.

Metode penanganan permasalahan menggunakan metode *Social Work Intervention With Organization And Community*. Metode ini mengedepankan upaya perubahan dengan melibatkan seluruh unsur dalam merumuskan permasalahan, pembuatan rencana kerja terstruktur, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi partisipatif. Hasil akhir, Swara Hijau Farm mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kondisi akhir saat terminasi adalah peningkatan jumlah produk dengan bertambahnya *green house* baru, kemampuan manajerial usaha pengurus mengalami peningkatan dari segi (1)pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha (2)identifikasi dan asesmen (3)perencanaan kerja (4)perluasan jejaring kerja (5) pencatatan dan pelaporan (5)penggalangan dana serta dilibatkannya komunitas pemulung sekitar sebagai pekerja dalam usaha.

Kata kunci: Komunitas Pemulung; Pemberdayaan; Pertanian Hidroponik

1. Pendahuluan

Swara Peduli Indonesia Jakarta berdiri pada tahun 2004 dimana merupakan sebuah yayasan yang bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan agama. Dengan latar belakang pengalaman pada lembaga sosial kemasyarakatan yang cukup, yayasan tersebut senantiasa mendukung program pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Yayasan Swara Peduli Indonesia Jakarta telah memiliki MOU sejak tahun 2018 dengan Program Studi S-1 Kesejahteraan Sosial Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Binawan.

Swara Hijau Farm merupakan unit kegiatan Yayasan yang didirikan pada bulan Agustus tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19. Lokasi Swara Hijau Farm didirikan merupakan kawasan domisili komunitas pemulung di Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit dengan total 156 KK di RW 10 yang tersebar di dalam RT 07 dan RT 04. Tujuan pendirian unit kegiatan ini juga tidak lain adalah untuk menjawab tantangan ketahanan pangan yang semakin lama semakin berkurang di Indonesia.

Sistem hidroponik dipilih karena sistem hidroponik sangat cocok untuk perkotaan yang memiliki karakteristik wilayah sempit dan lahan kritis. Selain itu juga produk hidroponik masih sangat terbatas *supply* produk yang segar dan bebas pestisida. Konsumen harus membeli produk kepada pemasok yang jaraknya jauh, serta kurangnya tingkat

kepercayaan terhadap kualitas dan bebas pestisida dari produk sayur oleh masyarakat sekitar.

Merosotnya luas lahan pertanian yang semakin kompleks akibat tingginya laju alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, akhir-akhir ini terbilang sangat mengkhawatirkan pasalnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut luas lahan baku sawah terus menurun sekitar \pm 110.000 ha/tahun. Realitas tersebut, jika terbiarkan maka cepat atau lambat akan menimbulkan berbagai dampak lingkungan. Pengembangan lahan pertanian dan perkebunan sangat diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan perekonomian masyarakat.

Menjadi logis adanya, jika keadaan itu menjadi perhatian publik. Selain permasalahan lahan, munculnya permasalahan lainnya adalah minimnya generasi penerus pertanian. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat 33,4 juta petani yang bergerak di semua komoditas sektor pertanian. Angka tersebut jauh lebih kecil, jika dibandingkan jumlah petani pada tahun 2019 yang mencapai 34,58 juta.

Swara Hijau Farming memiliki ragam jenis melon budidaya yang beragam yakni inthanon, chamoe, dan golden alisha. Selain produk buah melon, Swara Hijau Farming juga memiliki ragam jenis sayuran daun yakni Baby Pakcoy, Kangkung, Selada, dan Caisim. Keunggulan produk-produk hasil budidaya tersebut tidak memakai penyemprotan pestisida dan hanya menggunakan nutrisi untuk pertumbuhan dengan media air.



Gambar 1 Produk Hidroponik Swara Hijau Farm

Tentu produk yang dihasilkan ini lebih unggul dibandingkan dengan produk konvensional yang banyak dijual dipasaran karena memakai pestisida yang sangat berbahaya sekali ketika masuk ke dalam tubuh manusia. Produk yang dihasilkan Swara Hijau Farm di memiliki rasa yang lebih enak dan manis. Selain itu, volume juga lebih tebal isinya dibandingkan produk konvensional.

Pelanggan potensial dalam usaha ini adalah masyarakat kompleks sekitar sanggar Swara Hijau Farm, rumah makan, dan toko buah. Mengapa ini menjadi potensial, karena banyak ibu rumah tangga khususnya keluarga perekonomian menengah keatas yang menginginkan sayur atau buah yang segar tanpa pestisida dan dapat datang langsung membeli. Sedangkan untuk para pemilik warung makan atau toko buah mereka membutuhkan produk sayuran daun dan buah dengan skema layanan antar hidroponik hampir setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumen mereka.

Dalam memetakan permasalahan usaha, tim telah melakukan observasi dan *assessment* komprehensif. Kegiatan ini melibatkan secara langsung ketua yayasan dan pengelola usaha Swara Hijau Farm. Didapatkan hasil dari kegiatan tersebut, bahwasannya permasalahan terbagi menjadi 3 masalah prioritas yakni di bidang produksi, manajemen usaha dan pemasaran.

Dalam bidang produksi, kendala yang dihadapi adalah Swara Hijau Farm belum menyanggupi permintaan yang tinggi baik perorangan maupun retail yang masuk dikarenakan jumlah produk yang dihasilkan masih minim. Pengembangan produk saat ini

mayoritas kepada produk melon, dikarenakan instalasi 1 *green house* yang dimiliki hanya cukup untuk menampung pertumbuhan melon. Untuk pengembangan produk sayuran daun masih memanfaatkan pekarangan sempit di teras belakang Yayasan Swara, sehingga kuantitas produk sayur daun masih minim dibandingkan produk buah dan harus dikembangkan secara bersamaan.



Gambar 2 Green House Melon Swara Hijau Farm

Permintaan produk belum bisa terpenuhi. Hal ini dikarenakan sebelumnya 1 *instalasi green house* hanya memiliki 240 lubang tanam, sedangkan dalam 1 kali periode panen, estimasi waktu yang dibutuhkan 50 hari (melon chamoe), 60-65 hari (melon golden alisha dan ithanon). Permasalahan lainnya dalam bidang produksi yakni pengelola tidak memperhatikan PH meter yang mempengaruhi pertumbuhan melon sehingga bentuk sisi melon tidak simetris karena akar tidak menyerap nutrisi secara maksimal.

Permasalahan di bidang manajemen usaha, adalah Swara Hijau Farm masih terbatasnya dalam sumber daya pengelola. Saat ini pengelola usaha adalah ketua Yayasan langsung dan relawan yang terlibat. Dalam permasalahan usaha, perlunya menambah sumber daya manusia yang dididik dan dilatih secara kompeten tidak hanya pengelola langsung produksi namun juga dalam bidang manajerial seperti bendahara, sekretaris, dan pemasaran.

Pada masa *new normal* pandemi covid-19, komunitas pemulung terdampak biopsikososial khususnya ekonomi. Komunitas pemulung dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan yang serba terbatas. Swara Hijau Farming hadir menyediakan akses sumber kepada komunitas pemulung dalam memulihkan keberfungsian sosialnya dengan melibatkan usaha dari mulai proses produksi, manajemen usaha, hingga pemasaran.

Permasalahan di bidang pemasaran yakni Swara Hijau telah memiliki berbagai media untuk promosi seperti Instagram, Youtube, Facebook dan Whatsapp. Selain media tersebut, beberapa market place juga sudah terbentuk seperti Shopee dan Tokopedia namun dalam pengoperasian ini masih belum dapat digunakan dikarenakan produk yang dihasilkan masih minim dan belum bisa memenuhi target penjualan. Pemasaran saat ini masih dilakukan secara garis besar yang berdampak adalah dari mulut ke mulut.

Hal yang telah dievaluasi bersarkan ketiga prioritas masalah tersebut baik dalam proses dan hasil, bahwasannya jumlah produk yang dihasilkan masih belum bisa memenuhi permintaan pangsa pasar untuk jenis melon terlebih lagi khususnya sayuran daun. Harapannya dengan diusulkannya pengembangan usaha melalui skema pendanaan program kemitraan masyarakat stimulus ini, yang menjadi fokus jumlah produk yang dihasilkan dapat berkembang dari memenuhi skala rumah tangga menjadi skala industri yang siap bersaing dengan kualitas unggulan produk hidroponik lainnya mengusung fokus skema utama pemberdayaan komunitas pemulung dalam pengelolaan usaha sebagai peningkatan *alternative income*.

Tujuan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan mulia Universitas Binwan dalam pelaksanaan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu mengembangkan, mentransformasikan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan penelitian, pembuatan karya ilmiah/teknologi, serta mengupayakan

penggunaannya untuk pemberdayaan masyarakat guna mendukung pembangunan nasional.

2.Literatur Review

1.1 Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto,2017)

1.2 Komunitas

Menurut Warren dalam Netting (2004) komunitas merupakan organisasi kegiatan sosial yang orang mampu mengakses kepada apa yang diperlukan untuk hidup sehari-hari, seperti sekolah, toko kelontong, rumah sakit, rumah ibadah, dan unit sosial. Sebuah komunitas mungkin atau tidak mungkin memiliki ikatan yang jelas, namun sangat penting diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Sedangkan menurut Loomis dan Beegle dalam Jusman Iskandar (1995) mendefinisikan komunitas (masyarakat) sebagai suatu sistem sosial yang mencakup suatu kesatuan wilayah dimana para anggotanya melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari yang diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Terdapat tiga golongan komunitas secara umum, antara lain:

- a. *Communities of locality or community of place*, yaitu komunitas yang dikenali berdasarkan ciri tempat tinggal atau wilayah.
- b. *Communities of interest*, yaitu komunitas yang dikenal berdasarkan kesamaan perhatian atau keprihatinan bersama.
- c. *Communities of identify (race, cultural background, job)*, yaitu komunitas yang dikenal berdasarkan identitasnya.

1.3 Masalah Sosial dan Kesejahteraan Sosial

Menurut Horton dan Leslie dalam Edi Suharto (2005) "masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif." Lebih lanjut dijelaskan tentang karakteristik dari masalah sosial antara lain :

- a. Masalah adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan ; suatu masalah sosial baru dikatakan masalah, apabila kondisi yang dirasakan tidak sesuai harapan masyarakat.
- b. Kondisi sosial yang dinilai tidak menyenangkan ; penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial, sementara ukuran baik buruk sangat tergantung pada nilai atau norma yang dianut masyarakat.
- c. Masalah sosial adalah perilaku atau keadaan kompleks yang akibatnya berpengaruh pada membahayakan kesejahteraan orang banyak (umum) serta dapat mengganggu kestabilan masyarakat, norma, adat istiadat, norma dan kepercayaan masyarakat.
- d. Kondisi yang menuntut pemecahan. Bagaimana pun beratnya suatu masalah sosial, pasti membutuhkan pemecahan secara kolektif sesuai dengan kebutuhan permasalahan, atau pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif.

Sedangkan untuk definisi kesejahteraan sosial ada beberapa definisi kesejahteraan sosial menurut para ahli, yaitu :

- a. Kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk memelihara masyarakat (Zastrow, 2000).

- b. Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Edi Suharto, 2005).

1.4 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas (Netting, 2004). Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan. Pekerjaan sosial makro beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Teknik Pekerjaan Sosial Komunitas atau Aras Makro salah satunya adalah Pengembangan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2014) *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan mendayagunakan sumber yang ada serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Secara singkat *Community Development* adalah suatu cara kerja untuk memecahkan masalah masyarakat. Dengan demikian penggunaan dari kedua metode ini dalam tahap pemahaman serta analisis masalah di masyarakat dimana *community organization* adalah sebagai metode intervensi yang ditekankan terhadap pemecahan masalah, sedangkan *community development* adalah sebagai proses interaksi sosial yang penekanannya terhadap perubahan sosial.

2. Metode

Metode penanganan permasalahan menggunakan metode pekerjaan sosial dengan organisasi dan masyarakat (*Social Work Intervention With Organization And Community*) atau yang biasa dikenal dengan *Community Work*. Metode mengedepankan upaya perubahan dengan melibatkan seluruh unsur. Pelibatan pihak-pihak yaitu pekerja sosial sebagai fasilitator, pihak Lembaga, masyarakat, dan pemerintah dalam merumuskan permasalahan, pembuatan rencana kerja yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi secara partisipatif.

MPA merupakan pendekatan untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. MPA merupakan salah satu metoda dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain dan biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukenali kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada masyarakat agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

Dalam kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan pengungkapan atau perumusan masalah menggunakan *Methodology Participatory Asesmen* (MPA). Kegiatan MPA dilakukan dengan melibatkan komunitas pemulung dan pengurus Swara Hijau Farm secara partisipatif dengan pekerja sosial sebagai fasilitator. Agenda yang dilakukan pada tahapan ini tidak hanya dilakukannya asesmen masalah dan kebutuhan menggunakan teknik penilaian kapasitas organisasi (PEKA) namun juga pengukuran baseline awal usaha.

Kegiatan perencanaan kegiatan selanjutnya menggunakan *Technology Of Participatory* (TOP). TOP merupakan sebuah usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan. *Technology of Partisipation* (TOP) adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan dimana memiliki tujuan untuk mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan dan tanggung jawab dari seluruh partisipan yang hadir.

Dalam kegiatan PKMS ini mitra berkontribusi pada penyediaan tempat, bahan dan alat untuk kegiatan pertemuan, sosialisasi pertanian hidroponik bagi komunitas pemulung

serta pembangunan *green house*. Instalasi ini menggunakan 40% pendanaan bahan hibah PKMS dan kontribusi dana dari mitra sebagai pelaksanaan kegiatan pengembangan komunitas.

Hasil kegiatan ToP telah didapatkan perencanaan kerja secara terstruktur dengan dilanjutkannya kepada tahapan pelaksanaan intervensi yang dibagi kedalam 3 (tiga) kegiatan besar yaitu (1)Pembangunan Green House Hidroponik kedua, (2)Workshop Proyeksi dan Operasional Usaha Tahunan, (3)Penguatan Kapasitas Manajerial Usaha, dan (4)Pemberdayaan Komunitas Pemulung dengan Suara Hijau Farm melalui Workshop Hidroponik dasar dan Bertani serta Budidaya Lele Dalam Ember (Budikdamber).

Tahapan intervensi yang dilakukan pertama adalah dalam bidang produksi yaitu pembangunan *green house* kedua dimulai dengan penyiapan lahan yang sudah ada sekitar 50 M2 dari sisa lahan 200 M2. Proses selanjutnya adalah perataan tanah dan pengerukan, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan green house ukuran 50 M2 yaitu dengan pemasangan kerangka baja ringan, pengecoran tiang, pemasangan plastik UV, pemasangan insecnet, pemasangan hebel di bawah baja ringan untuk memperkuat pondasi *green house*. Setelah tahap pembangunan green house selesai, tahap selanjutnya adalah penyiapan instalasi hidroponik dengan sistem NFT untuk media tanam.



Gambar 3 Pembangunan Green House Kedua

Setelah proses penyiapan instalasi selesai tahap selanjutnya adalah:

- a. Tahap Semai, Untuk tahap semai ini dilakukan selama 1-10 hari ketika daun sudah berjumlah 4 helai maka tanaman melon siap untuk pindah tanam.
- b. Tahap Pindah Tanam, setelah 10 hari masa semai dan telah tumbuh empat helai daun maka tanaman melon siap untuk pindah tanam dengan meletakkan melon dalam netpot yang sudah diberikan kain panel agar air nutrisi bisa sampai ke akar tanaman melon.
- c. 1-15 Hari setelah tanam pada masa periode ini yang dilakukan adalah dengan *maintenance* nutrisi 1000 PPM dan PH air 5,5-6,5, lakukan juga pruning (memotong dahan air di dau ke 1 sampai dengan daun ke 8) pertahankan dahan air di daun ke 9 sampai dengan daun ke 13 untuk prose tumbuh bakal calon buah.
- d. 16-20 Hari setelah tanam, pada masa ini adalah masa pertumbuhan bunga betina dan jantan, proses yang dilakukan adalah polinasi (mengawinkan) antara bunga jantan dan bunga betina di cabang dahan air ke 9 sampai dengan daun ke 13. jaga nutrisi di kisaran 1200 PPM.
- e. 31-45 Hari Setelah tanam, pada masa ini adalah tahap seleksi buah dari daun dahan air ke 9 sampai dengan ke 13 lakukan pemilihan buah dengan kriteria bentuk buah simetris tidak ada cacat karena yang akan dibuahkan per pohon hanya 1 buah. setelah seleksi buah dilakukan potong semua dahan air. Pertahankan nutrisi di 1500 PPM.
- f. 46 hari setelah tanam sampai dengan masa panen, pada masa ini adalah proses pembesaran buah dan pematangan buah. pertahankan nutrisi di 2000 PPM. Dalam masa

pemanenan tergantung dari jenis melon dan tergantung dari wilayah. Untuk melon jenis chamoe dilakukan pemanenan setelah 50 hari masa tanam, sedangkan untuk jenis golden alisha, inthanon, red aroma biasanya dikisaran 65-70 hari masa tanam.

Adanya target pengembangan dalam bidang produksi ini maka kapasitas produksi bertambah dan bisa memenuhi target pasar serta mengembangkan target pasar yang selama ini skala rumah tangga yakni hanya kolega, teman, tetangga dan jaringan terdekat, maka dengan adanya penambahan kapasitas produksi ini bisa menjadi supplier kepada pihak perusahaan. Target Pasar untuk melon hidroponik jenis chamoe perbulannya mencapai 500 Kg. Untuk jenis melon intahnon sendiri ada permintaan dari perusahaan supplier buah-buahan sekitar 5 ton perminggu.

Tahapan proses yang dilakukan di bidang manajemen adalah menggunakan teknik *Community Development*, dimana teknik ini digunakan untuk memudahkan penerapan materi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan narasumber kepada Pengurus Swara Hijau Farm dan komunitas pemulung. Pengurus Swara Hijau Farm dan komunitas pemulung diberikan sesi pelatihan yang terdiri dari penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian hidroponik dan Budidaya Lele Dalam Ember (Budikdamber). Dalam pelaksanaannya tahapan ini dilakukan secara naratif dan disimulasikan sesuai dengan kemampuan penerapan teknologi lokal yang dapat dipahami oleh komunitas pemulung secara sederhana.

Selain kegiatan pelatihan pertanian hidroponik, Pengurus Swara Hijau Farm dan komunitas pemulung juga diberikan pelatihan kemampuan manajerial sebuah usaha melalui kegiatan Workshop Proyeksi dan Operasional Usaha Tahunan. Kegiatan ini Pengurus Swara Hijau Farm diberikan bagaimana cara untuk memproyeksikan operasional usaha 5 (lima) tahun kedepan secara terdokumentasi dan berkelanjutan sesuai tujuan pengembangan usaha yang hendak dicapai.



Gambar 4 Workshop Proyeksi dan Operasional Usaha Tahunan

Kegiatan selanjutnya adalah dilakukannya Penguatan Kapasitas Manajerial Usaha Pengurus Swara Hijau Farm. Kegiatan ini menggunakan Focus Grup Discussion mengikuti struktur organisasi dengan fasilitator. Keterampilan tersebut diantaranya keterampilan perencanaan kerja, keterampilan perluasan jejaring kerja, keterampilan pencatatan dan pelaporan keuangan (*recording*), dan keterampilan penggalangan dana (*fundrising*), serta keterampilan pemasaran. Diharapkan dengan kegiatan ini komunitas pemulung memiliki kemampuan manajerial usaha yang baik dan memahami bagaimana pengelolaan pertanian hidroponik yang baik.



Gambar 5 Penguatan Kapasitas Manajerial Usaha

Tahapan proses yang dilakukan bidang pemasaran adalah melakukan upaya *Digital Marketing* pendistribusian produk hasil hidroponik melalui beberapa kanal seperti website informasi, media sosial terintegrasi, dan juga membangun jaringan distribusi bekerja sama dengan retail serta masyarakat setempat. Pada proses pemasaran, rencana kedepan akan dibuat satu website sebagai sarana informasi dan penjualan hasil hidroponik. Tidak hanya itu, juga maintenance media sosial berupa 1 akun bisnis pada Facebook, 1 akun bisnis pada Instagram, 1 saluran komunikasi terintegrasi pada aplikasi Whatsapp Business, serta *maintenence marketplace* dan Kanal youtube.

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan terbagi menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk menilai aspek-aspek keberhasilan dan penghambat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan sosial sampai dengan pelaksanaan kegiatan dengan langkah pendampingan yang menyeluruh. Evaluasi hasil dilakukan untuk menilai keberhasilan intervensi sesuai perencanaan dan indikator keberhasilan yang telah dirancang sebelumnya

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra sesuai prioritas mitra adalah di bidang produksi dengan mengembangkan jumlah produksi produk hidroponik melalui pengukuran PH meter yang mempengaruhi pertumbuhan melon dan instalasi 1 Green House tambahan. Jumlah kapasitas awal *green house* pertama memiliki 240 lubang tanam. Dengan instalasi *green house* kedua ini ditargetkan bertambah menjadi 480 lubang tanam.

Solusi permasalahan di bidang manajemen usaha setelah proses produksi hidroponik membuahkan hasil sesuai dengan hitungan target operasi yang telah diperhitungkan sebelumnya, adalah perlunya menambah sumber daya manusia yang dididik dan dilatih secara kompeten. Sumber daya manusia tersebut tidak hanya pengelola langsung produksi namun juga dalam bidang manajerial seperti bendahara, sekretaris, dan pemasaran. Tentunya perekrutan ini dengan melibatkan pemberdayaan komunitas pemulung lebih banyak sebagaimana fokus utama mitra di bidang sosial dan lokasi Swara Hijau Farm yang berada di tengah komunitas pemulung.

Hasil kajian program pengabdian masyarakat terdahulu menunjukkan bahwa strategi pelatihan hidroponik sebagai pemberdayaan masyarakat dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada warga terkait hidroponik ini berhasil meningkatkan perekonomian warga (Lusy Halim, 2019). Pemberdayaan komunitas pemulung Swara Hijau Farm diterapkan dengan melibatkan 10 KK sebagai *alternative income* selain kegiatan memulung. Pelibatan tersebut dalam seluruh kegiatan pengembangan usaha dari mulai produksi, manajemen usaha, hingga pemasaran dengan konsep pemberdayaan yang diusung

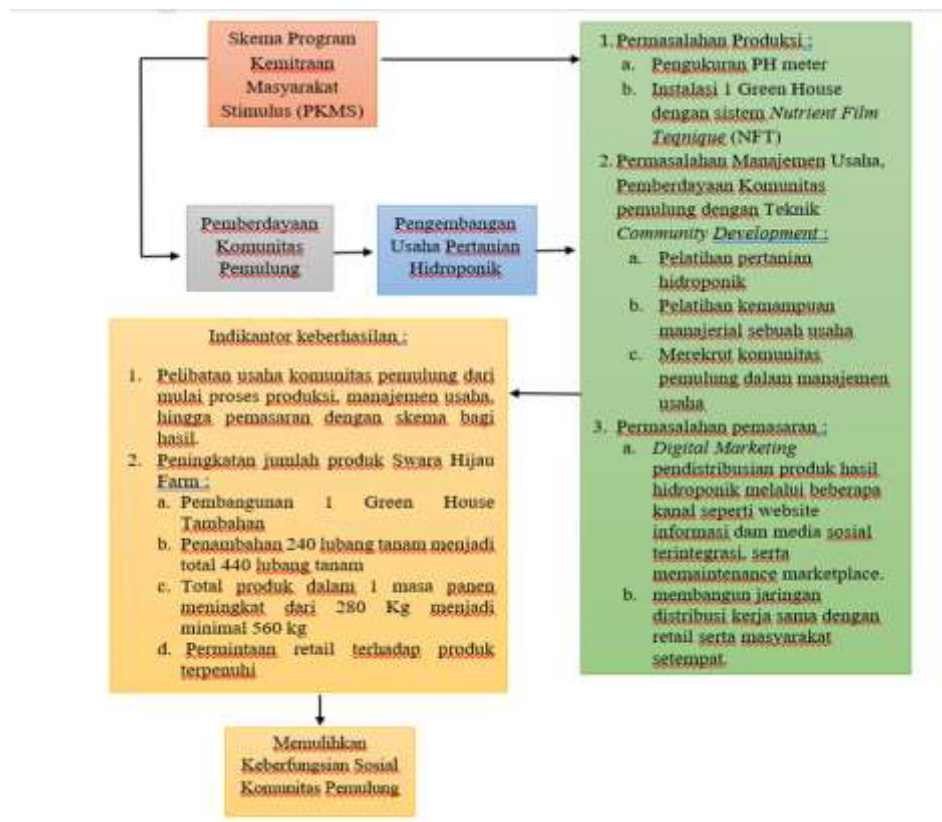
adalah bagi hasil dari setiap hasil penjualan yang telah dikurangi biaya operasional dan bahan baku.

Solusi permasalahan di bidang pemasaran, yakni dengan melakukan upaya *Digital Marketing* pendistribusian produk hasil hidroponik melalui beberapa kanal. Langkah lainnya, yakni membangun jaringan dengan bekerja sama dengan retail serta masyarakat setempat. Pada proses pemasaran, rencana kedepan dibuat saluran komunikasi dan informasi yang terintegrasi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, adanya website yang bersifat informatif berguna sebagai pusat informasi yang dapat diakses publik guna mengetahui produk-produk hidroponik apa saja yang ada dan tersedia serta informasi untuk mengakses penjualan. Dilain hal, media sosial sebagai bentuk support terhadap website dan bertugas untuk memberikan eksposur lebih lanjut kepada publik mengenai produk hidroponik yang telah dihasilkan. Setelahnya, adalah membangun jejaring baik pada retail maupun komunitas/masyarakat untuk memasok hasil hidroponik kepada publik dimana dilakukan guna memangkas rantai pasok sehingga petani hidroponik dan pembeli hasil hidroponik tidak perlu membayar mahal akibat panjangnya rantai pasok.

4.1. Pembahasan

Adapun gambaran ipteks yang diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan komunitas pemulung melalui pengembangan usaha pertanian hidroponik wilayah sempit perkotaan Swara Hijau Farm tergambar dalam gambar 6 berikut ini:



Gambar 6 Pelaksanaan PMKS Pemberdayaan komunitas pemulung melalui pengembangan usaha pertanian hidroponik wilayah sempit perkotaan Swara Hijau Farm

Gambaran IPTEKS pertama yang dilaksanakan adalah Pertanian Hidroponik dimana merupakan suatu budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa memakai tanah dan menekankan penumbuhan kebutuhan nutrisi untuk tanaman. Kebutuhan air pada tanaman hidroponik lebih sedikit dibandingkan kebutuhan air pada budidaya dengan

memakai media tanah. Hidroponik memakai air yang lebih efisien, jadi sangat cocok diterapkan pada wilayah sempit perkotaan yang mempunyai pasokan air yang terbatas.

Kedua, pembangunan *Green House* dan pengadaan instalasi sistem NFT (*Nutrient Film Technique*) dalam Budidaya produk hidroponik. Keunggulan tanaman hidroponik dengan sistem *Green House* adalah meminimalisir adanya gangguan hama dan jamur, karena tanaman yang rentan terhadap penyakit disebabkan oleh hama maupun jamur. Banyak keunggulan yang didapat dengan sistem *Green House*, selain meminimalisir penggunaan pestisida dan fungisida juga bisa menekan angka kematian pertumbuhan dalam satu periode tanam.

Ketiga, pemberdayaan komunitas pemulung dilakukan dengan berbagai cara dan juga mencakup berbagai macam aspek. Bilamana merujuk pada tingkatan penguatan kapasitas yang dilakukan pada metode pelaksanaan, menurut Soeprapto (2010) upaya penguatan kapasitas telah dilakukan melalui beberapa tingkatan:

- a. Pada tingkatan individual secara umum dilakukan dengan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran secara luas kepada individu itu sendiri melalui pendidikan formal tapi juga melalui nonformal seperti kursus-kursus, pelatihan, magang, dan sosialisasi.
- b. Pada tingkatan organisasi secara umum dilakukan dengan penguatan aturan main organisasi, sistem kepemimpinan, sistem manajemen, penguatan sumberdaya manusia, serta penguatan jaringan organisasi.

Pada Digital Marketing adalah salah satu cara untuk mempromosikan dan menjual produk yang dilakukan melalui media digital. *Digital Marketing* memiliki peranan penting dalam menjangkau pasar yang lebih luas melalui metode yang lebih praktis dibandingkan metode pemasaran konvensional. Penggunaan saluran digital untuk pemasaran Swara Hijau Farm diharapkan dapat membantu percepatan perkembangan bisnis yang lebih efisien dan lebih tertarget. Digital Marketing juga membantu mengurangi biaya pemasaran yang bila dilakukan secara sporadik akan menghamburkan biaya yang banyak.

5. Kesimpulan

Permasalahan kesejahteraan sosial di Indonesia semakin kompleks dan dinamis, dimana Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Indonesia salah satunya komunitas pemulung harus mendapatkan penanganan serius dari berbagai pihak. Penanganan ini tidak terlepas dari satu sektoral saja, tetapi dari berbagai lintas sektoral yang ada baik masyarakat, lembaga swasta, maupun pemerintah yang saling berkoordinasi dan bekerjasama. Peranan pekerja sosial dalam membantu penanganan permasalahan kesejahteraan sosial saat ini sangat dibutuhkan.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai sebuah tujuan. Pekerja sosial dalam menjalankan aktivitas profesionalnya didasari oleh tiga komponen dasar. Komponen tersebut yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*).

Metode penanganan permasalahan menggunakan metode pekerjaan sosial dengan organisasi dan masyarakat (*Social Work Intervention With Organization And Community*) atau yang biasa dikenal dengan *Community Work*. Metode mengedepankan upaya perubahan dengan melibatkan seluruh unsur. Pelibatan pihak-pihak yaitu pekerja sosial sebagai fasilitator, pihak Lembaga, masyarakat, dan pemerintah dalam merumuskan permasalahan, pembuatan rencana kerja yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi secara partisipatif.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, evaluasi proses adalah didapatkannya dukungan berbagai pihak hingga penyediaan sarana dan prasarana kegiatan, Adapun evaluasi hasil, dilakukukan dengan wawancara kepada pihak Lembaga

dan Komunitas pemulung. untuk menilai hasil akhir seluruh kegiatan yang meliputi aspek ketepatan waktu, ketepatan sasaran, mafaat dan perubahan yang dirasakan sehingga PMKS ini dikatakan berhasil.

Secara lebih spesifik indikator keberhasilan tercapai dibuktikan dengan keberhasilan aspek produksi dengan peningkatan jumlah produk Swara Hijau Farm (1)Pembangunan 1 Green House Tambahan; (2)Penambahan 240 lubang tanam menjadi total 440 lubang tanam; (3) Total produk dalam 1 masa panen meningkat dari 280 Kg menjadi minimal 560 kg;(4) Permintaan retail terhadap produk terpenuhi.

Keberhasilan aspek manajemen usaha yaitu pengetahuan dan keterampilan komunitas pemulung dalam menjalankan usaha meningkat setelah kegiatan pemberdayaan serta pelibatan usaha komunitas pemulung dari mulai proses produksi, manajemen usaha, hingga pemasaran dengan skema bagi hasil. Serta keberhasilan aspek pemasaran dengan terintegrasi dan *termaintenance* media informasi dan komunikasi Swara Hijau Farm melalui *Digital Marketing*.

Didapatkan hasil akhir bahwasannya setelah melakukan intervensi, Swara Hijau Farm mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kondisi akhir yang didapatkan pada saat terminasi adalah peningkatan jumlah produk dengan ditambahkan green house baru, kemampuan manajerial usaha pengurus mengalami peningkatan dari segi (1)Pengetahuan dan Keterampilan Manajemen Usaha (2)identifikasi dan asesmen (3)perencanaan kerja (4)perluasan jejaring kerja (5) pencatatan dan pelaporan (recording), dan (5)keterampilan penggalangan dana (fundrising), serta dilibatkannya komunitas pemulung sekitar sebagai pekerja dalam usaha Swara Hijau Farm.

Dari sisi Komunitas Pemulung didapatkan hasil bahwa mereka memiliki alternatif pekerjaan dan tambahan income dengan bertani hidroponik dengan Swara Hijau Farm. Di sisi pemerintah setempat, dengan metode ini membantu upaya pemerintah setempat dalam mengatasi kerentanan komunitas pemulung, Perspektif ini menggeser bahwasannya penanganan permasalahan sosial harus diselesaikan secara sektoral, namun efektif dilakukan secara kolaboratif tidak hanya *Family Based* dan *Residential Based* namun bisa dilakukan melalui *Community Based*.



Gambar 7 Terminasi dan Referral

Tentunya aspek utama dalam keberhasilan kegiatan PMKS ini adalah *Sustainability* atau keberlanjutan. Terminasi dan Referral dilakukan juga kepada Pihak Kelurahan Klender sebagai pelaksana dalam membina dan memonitoring keberlanjutan kegiatan. Monitoring pasca kegiatan dilakukan untuk mengukur apakah program kegiatan ini masih terlaksana dengan baik ataukah tidak, jika terdapat kendala diluar masa PKMS ini, maka akan dilanjutkan kepada bimbingan lanjutan jika diperlukan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian Masyarakat ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial. Secara praktis Pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat menjadikan dasar dan pertimbangan bagi para perencana kebijakan dan praktisi dalam melakukan teknik penguatan kapasitas pengurus dan Pemberdayaan Komunitas Pemulung masa pandemi. Penulis menyadari bahwa adanya karya ini berkat adanya pengarahan, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang penulis rasakan sangat besar artinya. Ucapan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada:

1. Kemenristek Dikti dalam pendanaan penelitian.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Binawan dalam membantu proses submisi proposal hingga pelaksanaan proses usai.
3. Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Program Studi S-1 Kesejahteraan Sosial dan Bisnis Digital yang telah memberikan dukungan penuh setiap dosen dalam berkarya.
4. Swara Hijau Farm sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat.
5. Muhammad Sulaeman dan Dendi Ramadhan Mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Referensi

- [1]Edi Suharto, “Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial”, 2005,
- [2] Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial”, 2017.
- [3] Jusman Iskandar, “Strategi Dasar Membangun Kekuatan Masyarakat”, 1995.
- [4] Netting, F.E., Kettner, P.M., dkk, “Social Macro Practice”, 2004
- [5] Zastrow, Charles H. & Karen K. Kirst-Ashman, “Understanding Human Behavior and The Social Environment (ed. 6), 2000.